

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Feni Farikhatus Zahro *¹

Zahrotul Ulia ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Quran Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

*e-mail : fenifarikhatus@gmail.com , ulia.zahrotul.1818@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural adalah strategi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, dengan menghargai beragam budaya, suku, agama, dan bahasa. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari fungsi pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan terhadap intoleransi dan radikalisme yang kian merusak persatuan bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang mengandalkan berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mendalami keberagaman, tetapi juga membangun sikap saling menghormati, empati, dan toleransi di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, proses pendidikan, dan kegiatan sekolah, siswa dipersiapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan moderat yang memungkinkan mereka menolak ideologi radikal dan praktik intoleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara konsisten menerapkan pendidikan multikultural dapat menjadi langkah pencegahan untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki jiwa pluralis, perspektif nasional, dan siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengorbankan identitas budaya.

Kata Kunci : Pendidikan multikultural, intoleransi, radikalisme, karakter.

Abstract

Multicultural education is a strategy for creating a harmonious and inclusive society, by respecting diverse cultures, ethnicities, religions, and languages. This article aims to examine the function of multicultural education as a preventative measure against intolerance and radicalism, which are increasingly undermining national unity. This research uses a literature review method that relies on various scientific sources, such as journals, books, and previous research. Research indicates that multicultural education not only deepens diversity but also fosters mutual respect, empathy, and tolerance among students. By integrating multicultural values into the curriculum, educational process, and school activities, students are prepared to have critical and moderate thinking skills that enable them to reject radical ideologies and intolerant practices. This study concludes that consistently implementing multicultural education can be a preventative measure to shape the character of a young generation with pluralistic spirit, a national perspective, and readiness to face the challenges of globalization.

Kata Kunci : Pendidikan multikultural, intoleransi, radikalisme, karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan ragam budaya, suku, ras, dan agama yang sangat beragam. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa perbedaan seharusnya menjadi lem yang menyatukan dalam upaya menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keragaman sering kali menimbulkan tantangan, terutama saat masyarakat belum memiliki pemahaman yang cukup tentang signifikansi toleransi dan saling menghargai. Beberapa tahun belakangan ini, fenomena ketidak-toleransian dan radikalisasi semakin meningkat di berbagai lokasi di Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan. Ini terlihat dari meningkatnya insiden perundungan, diskriminasi, dan penolakan terhadap perbedaan yang berdasarkan pada agama, budaya, atau identitas tertentu.

Di antara para siswa, intoleransi seringkali tampil sebagai perilaku diskriminatif, penolakan terhadap perbedaan, hingga tindakan perundungan yang berbasis agama atau budaya. Apabila dibiarkan, perilaku ini bisa berujung pada radikalisasi, yakni pemahaman yang sempit dan ekstrem yang mengarah pada tindakan kekerasan atau penolakan terhadap nilai-nilai

keberagaman. Data memperlihatkan bahwa kelompok ekstremis cenderung merekrut remaja yang sedang bersekolah, karena pada fase ini, mereka tengah mencari identitas diri dan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat dan terarah harus dilakukan sejak dini untuk mencegah terjadinya intoleransi dan radikalisme. Sekolah, khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai institusi pendidikan formal yang menyaksikan transisi anak dari fase kanak-kanak menuju remaja, memegang peranan penting dalam membangun cara berpikir, sikap, dan nilai-nilai para siswa. Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi yang berpotensi untuk menghambat penyebaran intoleransi dan radikalisme di antara siswa SMP.¹

Pendidikan multikultural melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti pengakuan terhadap keragaman, saling menghormati, toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan keragaman sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk menginternalisasikan rasa hormat terhadap 'yang lain', menumbuhkan empati, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi pembicaraan mengenai identitas, agama, dan budaya. Dalam situasi radikalisme yang sering kali muncul dari narasi identitas yang sempit, ketidakberdayaan terhadap perbedaan, dan segregasi sosial, pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai instrumen pencegahan yang memperkuat rasa persatuan dan menurunkan kerentanan siswa terhadap ajakan atau pemikiran yang ekstrem.²

Berbagai studi terbaru menyoroti betapa pentingnya pendidikan multikultural dan penerapannya di tingkat pendidikan menengah guna mencegah tindakan intoleran dan radikal. Contoh konkret, penelitian tentang pendidikan agama Islam multikultural di tingkat menengah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keragaman, strategi pengajaran yang melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan guru, serta adanya budaya sekolah yang inklusif adalah elemen kunci dalam memupuk toleransi. Selain itu, kajian tentang strategi pendidikan multikulturalisme juga menunjukkan bahwa integrasi nilai pluralisme, demokrasi, dan humanisme dalam lingkungan sekolah dapat mengurangi potensi timbulnya sikap radikal di kalangan generasi muda.

Namun, kita tidak dapat mengabaikan bahwa ada sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di tingkat SMP. Beberapa faktor penghambat yang nyata adalah kurangnya kurikulum berbasis keberagaman, sikap individu siswa atau guru yang kurang toleran terhadap perbedaan, interpretasi multikultural yang bervariasi, serta kebijakan sekolah atau sistem pendidikan yang lebih mengedepankan keseragaman. Oleh sebab itu, penting untuk merancang pendekatan dan model pendidikan multikultural yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal, serta didukung oleh semua pihak terkait—guru, orang tua, pembuat kebijakan pendidikan, dan masyarakat.

Berbagai tantangan yang umum dihadapi mencakup keterbatasan pengajar dalam memahami prinsip-prinsip multikulturalisme, sedikitnya materi ajar yang bersifat inklusif, serta ketidakcukupan dukungan dari kebijakan pendidikan baik di tingkat sekolah maupun pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research method*), yaitu sebuah analisis terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku teks, karya ilmiah, dan penelitian sebelumnya tentang topik yang terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti melacak literatur untuk mengidentifikasi topik-topik tentang keragaman agama, keanekaragaman budaya, etnis, radikalisme, multikulturalisme, dan isu-isu lain yang terkait dengan masalah penelitian. Topik-topik yang relevan tidak hanya dirujuk dan dikutip, tetapi dianalisis, ditafsirkan, dikontekstualisasikan, dan sebagian dikritik. Semua itu bertujuan

¹ Anggraini, Syifa Nur, Arif Rahman, Tri Martono, Anton Rudi Kurniawan, & Anisa Nur Febriyani. "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme." *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Februari 2022.

² Hasnida, Muh Misbah, Ritman Hendra. "Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1, Februari 2022

mendapatkan wawasan mendalam tentang peran pendidikan multikultural untuk mencegah radikalisme. Setelah menganalisa dengan menggunakan metode ini, peneliti mengembangkan ide-ide berdasarkan bacaan yang diakses dan mencoba mengembangkan ide-ide baru yang terinspirasi oleh sumber yang dikonsultasikan.

Didasarkan kepada fokus masalah dan metodologi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis konsep radikalisme, anti-radikalisme, dan counter-radikalisme; (2)

Mengembangkan konsep multikulturalisme sebagai kontra narasi radikalisme; (3) Mensintesis gagasan atau konsep multikulturalisme dari perspektif studi agama untuk tujuan kerukunan beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Lingkungan Sekolah

Multikultural dan pendidikan adalah kata yang sama. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku sekelompok orang dan individu untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa melalui pengajaran, metode pendidikan, dan pelatihan. Di sisi lain, pembelajaran multikultural adalah pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai budaya untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan menghilangkan segala bentuk penindasan. Jadi, pendidikan multikultural adalah proses mengubah perilaku dan sifat seseorang untuk menjadi orang yang lebih dewasa dan menciptakan keragaman budaya yang baik tanpa menindas.³

Pendidikan multikultural (multicultural education) adalah tanggapan terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, pelestarian budaya lokal, dan heterogenitas latar belakang bahasa dan budaya siswa sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam perspektif lain, pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai perspektif. Secara umum, pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai perspektif.

Pembelajaran multikultural dalam kelas dapat diterapkan secara langsung pada semua proses pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri atau harus menjadi bagian dari kurikulum formal. Institusi pendidikan tampaknya perlu mengalami perubahan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Selain mencerminkan keanekaragaman suku dan budaya, guru harus menerima berbagai latar belakang siswa.

Fakta bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam dari segi agama, etnis, bahasa, dan budaya menentukan konsep pendidikan multikultural di sekolah. Sekolah, sebagai bagian kecil dari masyarakat, sangat penting untuk mengajarkan siswa toleransi, harga diri, dan kesadaran tentang perbedaan. Di sekolah, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan siswa tentang keragaman tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana beradaptasi dengan perbedaan.

Konsep dasar dari pendidikan multikultural adalah penghargaan terhadap perbedaan, demokrasi, dan keadilan. Pendidik dapat menggunakan pembelajaran berbasis multikultural untuk mengintegrasikan materi yang berasal dari berbagai latar belakang budaya sehingga siswa dapat memahami dan menghormati identitas mereka sendiri dan orang lain. Kurikulum yang inklusif, teknik pembelajaran yang melibatkan siswa, dan budaya sekolah yang menghormati keberagaman dapat membantu melakukan proses ini. Oleh karena itu, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang sosial yang membentuk siswa menjadi orang yang berpandangan luas dan toleran⁴.

Pendidikan multikultural juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Siswa dapat dikenalkan dengan berbagai seni dan budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi tentang masalah keberagaman sosial yang aktual di kelas. Guru memiliki peran strategis dalam mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi kekayaan bangsa. Ini sesuai dengan gagasan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya kurikulum formal, tetapi

³ Julia Kartika dkk, *Penerapan Pembelajaran Multikultural Dalam Lingkup Pendidikan Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Guru, Vol.4, No. 2, April 2023, hal 4

⁴ Hidayat dkk . *Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 2022, hal 45–56

juga kurikulum tersembunyi yang terdiri dari interaksi sosial dan budaya yang terjadi di sekolah setiap hari.

Selain itu, pendidikan multikultural membantu mencegah radikalisme dan intoleransi yang dapat masuk ke sekolah. Siswa yang memiliki pemahaman multikultural yang baik tidak mudah terpengaruh oleh masalah SARA atau ideologi eksklusif yang membahayakan persatuan bangsa. Di sinilah peran guru, kepala sekolah, dan seluruh komunitas pendidikan sangat penting untuk membuat sekolah terbuka, adil, dan menghargai keberagaman⁵.

Oleh karena itu, gagasan pendidikan multikultural di sekolah harus menjadi lebih dari sekadar teori; itu harus menjadi praktik dalam kebijakan, kurikulum, kegiatan belajar mengajar, dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Jika pendidikan multikultural dapat diterapkan secara berkelanjutan, sekolah akan menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan bersatu dalam keragaman.

B. Peran Multikultural dalam Membentuk Sikap Toleransi Kalanngan Peserta Didik

Michele Borba (dalam Nizam & Ubabuddin, 2024) memberikan pernyataan bahwa terdapat tiga langkah untuk menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

a. Mencontohkan dan Menumbuhkan Toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

1) Guru harus dapat menentang prasangka buruk kepada individu lain.

2) Guru haruslah memiliki tekad yang kuat guna menghadirkan Pendidikan Yang mendidik siswa dalam menumbuhkan sikap toleran siswa. Guru dengan tekad yang mantap, cenderung lebih berhasil karena mereka merencanakan pola pengajaran yang sesuai untuk diimplementasikan kepada siswa.

3) Hindari memberikan perhatian pada ucapan siswa yang bernada diskriminasi. Sebaliknya, guru dapat memperlihatkan reaksi tidak setuju saat mendengar komentar dengan nada deskriptif dari siswa.

4) Berikan kesan positif terhadap semua suku yang ada. Siswa diajak untuk untuk membiasakan diri membaca atau menyimak berita positif dari surat kabar ataupun televisi yang menyiratkan keberagaman suku bangsa.

5) Dorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman. Latih siswa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang suku, agama, atau budaya yang berbeda.

6) Tunjukkan sikap toleransi dalam keseharian. Langkah paling efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan cara memberi contoh nyata melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan sikap menghormati perbedaan.⁶

b. Menumbuhkan Apresiasi Terhadap Perbedaan

Untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, ada sejumlah langkah yang dapat dilakukan:

1) Ajak siswa untuk dapat menerima perbedaan sejak dini. Di sinilah peranan guru menjadi sangat penting dalam menanamkan pemahaman dan menegaskan kepada siswa bahwasanya perbedaan itu bukanlah sebuah kendala, justru perbedaan membuat dunia lebih terlihat menarik.

2) Memperkenalkan siswa pada keragaman. Semakin sering siswa menjumpai keberagaman, pemahaman siswa pun akan semakin berkembang bahwa di luar sana terdapat banyak perbedaan. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, diharapkan siswa akan terbiasa menghadapi perbedaan dan mampu belajar untuk terus menghargai keberagaman yang ada.

⁵ Yuliana, R dkk. *Peran Sekolah dalam Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Multikultural*. Jurnal Sosial Humaniora, 15(3),2023,hal 211–225.

⁶ Khaerunnisa, U., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2023). Penerapan pendidikan multicultural pada sekolah dasar. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 37–48.

3) Jawablah pertanyaan terkait perbedaan melalui cara yang lugas dan sederhana. Umumnya, para siswa mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan, maka sebaiknya guru memberikan penjelasan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

4) Bantu siswa melihat persamaan. Selain perbedaan, bantu siswa agar melihat hal-hal yang sama dari dirinya dengan individu lain.

c. Menentang Stereotip dan Tidak Berprasangka

Sejumlah cara yang dapat diterapkan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

1) Tunjukkanlah Prasangka

Guru menunjukkan prasangka yang positif terhadap seluruh siswa selama kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru memberikan pengajaran kepada siswa bahwa perbedaan bahasa bukanlah penghalang untuk berkomunikasi. Guru juga memberikan pemahaman bahwasanya setiap individu itu layak untuk memperoleh perlakuan baik. Selain itu, guru memberikan contoh perbuatan yang mencerminkan prasangka buruk kemudian mengajak siswa berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa mengenali kesalahpahaman. Guru juga mengajarkan dan membimbing siswa untuk menjaga ucapannya terkait orang/suatu kelompok, serta mendorong siswa untuk memeriksa kembali sebelum menyebarkan komentar yang berpotensi memecah belah.

2) Dengarkan Baik-Baik tanpa Memberi Penilaian

Tahapan awal yang bisa dilakukan siswa dalam belajar mendengarkan adalah dengan memberikan tanggapan/pertanyaan/pendapat tanpa menyela dan menyalahkan pembicaraan siswa. Guru pun hendaknya bertanya mengenai alasan siswa berpendapat atau beranggapan seperti yang diutarakan.

3) Lawanlah Pandangan yang Berprasangka Buruk

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membangun suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menyikapi pandangan yang berprasangka buruk secara bijaksana. Guru perlu memahami inti dari komentar yang disampaikan siswa, lalu dengan penuh empati menolak pandangan yang bersifat prasangka tersebut dan memberi penjelasan mengapa hal tersebut tidak dapat dibenarkan, ini artinya guru memberikan penjelasan tambahan ketika terdapat perbedaan penafsiran atau pemahaman. Selain itu, guru sebaiknya tidak langsung menyalahkan siswa, melainkan membimbing siswa melalui aturan yang melarang siswa untuk memberikan komentar yang bernada membeda-bedakan. Guru juga bertanggungjawab untuk mengajarkan siswa bahwa memberikan pendapat yang menyinggung/merendahkan individu lain bukanlah hal baik dan tidak dapat diterima. Terakhir, guru sebaiknya menciptakan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah sesuatu yang patut untuk dihargai.

Pendidikan multikultural berperan krusial dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Lewat pendidikan yang mengedepankan keberagaman, siswa dibimbing untuk menghargai perbedaan dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih damai dan manusiawi.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya membentuk karakter siswanya yang toleran, tetapi juga menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Adapun peran pendidikan multikultural secara spesifik dalam meningkatkan sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan Kesadaran Budaya

Pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya siswa ini diukur dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa, salah satu tolak ukur tersebut adalah sikap toleransi

b. Mengurangi Diskriminasi

Mengurangi diskriminasi merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan multikultural, pendidikan multikultural berperan untuk mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan harus diterima dan dihargai.

c. Membangun Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial tersebut meliputi sejumlah komponen utama, yakni kerjasama, komunikasi, pengelolaan konflik dan empati. Untuk anak-anak sekolah dasar, keterampilan sosial tersebut tengah mengalami perkembangan dan terpengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya, mencakup di dalam kelas yang multikultural.

Lewat Pendidikan multikultural, siswa dengan pemahamannya bisa menjalankan interaksi secara baik menyikapi keberagaman dan perbedaan yang terjadi pada kehidupan sosialnya. Selain kemampuan untuk bekerjasama antar siswa pada semua aktivitas positif disekolahnya.

d. Menciptakan Lingkungan Inklusif

Dalam lingkungan belajar yang multikultural, siswa akan belajar memahami pandangan dan pengalaman yang berbeda, sehingga siswa akan lebih mudah membentuk cara pandang yang lebih luas terhadap dunia dan secara alami menambah wawasan siswa. Di samping itu, siswa juga bisa belajar bagaimana menjalin komunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta membangun hubungan yang harmonis. Kemampuan ini dapat membantu siswa di masa mendatang saat akan memasuki dunia kerja yang semakin global.

5. Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khaerunnisa et al. (2023) di SDN Sukaindah 03, ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan multikultural, yakni mencakup:

1) Iklim Sekolah

Berdasarkan pemaparan Sita Acetylena dalam bukunya "Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara" dijelaskan bahwasanya salah satu strategi pembentukan karakter ialah penguatan karakter multikultural, yang diwujudkan melalui pengembangan lingkungan pendidikan dengan budaya yang mendukung tumbuhnya karakter siswa, termasuk dalam berbagai modul pembelajaran (Alby Anggito & Iwan Setiawan, dalam Khaerunnisa et al., 2023). Iklim sekolah sendiri mencerminkan kualitas kehidupan di lingkungan sekolah yang terus berkembang dan tumbuh berlandaskan pada nilai-nilai dan semangat yang dijunjung Bersama dengan warga sekolah termasuk yayasan, komite sekolah, guru, kepala sekolah, karyawan, dan para siswa yang berkaitan satu sama lain.⁷

2) Peran Guru

Merujuk pada paparan E. Mulyasa (dalam Khaerunnisa et al., 2023), guru berperan sangat penting untuk membantu perkembangan siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan. Meski teknologi terus berkembang pesat, kehadiran guru tetap menjadi hal yang tak tergantikan. Khususnya dalam pendidikan multikultural, guru berfungsi sebagai kunci utama dalam membimbing pemahaman dasar tentang multikultural.

3) Program dan Kegiatan Sekolah

nilai-nilai multikultural menjadi fokus utama dalam berbagai program dan kegiatan, baik yang rutin maupun yang bersifat khusus. Salah satu kegiatan rutin yang dijalankan adalah upacara bendera setiap hari Senin, yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui momen ini, guru dan siswa bisa berinteraksi dalam suasana yang berbeda sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan keberagaman budaya. Kegiatan ini juga berperan sebagai Langkah awal untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama.

4) Kurikulum Pembelajaran

kurikulum pembelajaran telah disesuaikan dengan semangat pendidikan multikultural. Nilai-nilai keberagaman secara menyeluruh ditanamkan dalam setiap mata pelajaran. Upaya ini

⁷ Mawarti, A. (2017). Toleransi dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 78–87.

menjadi langkah awal yang positif untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan yang berkaitan dengan pendidikan multicultural

b. Faktor Penghambat

Dalam implementasi pendidikan multikultural, tidak hanya terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, tetapi juga terdapat sejumlah faktor yang menjadi penghambat, yakni mencakup:

1) Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana yang tersedia Saat ini, sekolah tersebut hanya memiliki tiga ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan satu ruangan yang difungsikan sebagai ruang guru. Tidak terdapat sarana beribadah, perpustakaan, maupun layanan konseling. Hal tersebut jelas menjadi penghambat dalam pengimplementasian pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.

2) Sosialisasi

Selain dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, sosialisasi Pendidikan multikultural juga sangat minim sekali. Kurangnya informasi dan pemahaman tentang konsep multikulturalisme di kalangan warga sekolah membuat pelaksanaannya belum berjalan secara menyeluruh. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan pendidikan multikultural.

3) Kurangnya Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran yang masih minim turut menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural. Kondisi ini terjadi karena sebagian guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan penguatan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar.⁸

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan yang mencakup integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembiasaan sikap positif, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, hingga pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan menanamkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sikap toleransi yang dibangun sejak dini akan membantu siswa untuk menghindari prasangka, mengembangkan empati, menyelesaikan konflik secara damai, dan menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan. Dengan adanya peran aktif guru sebagai teladan serta fasilitator dalam pembelajaran multikultural, siswa didorong untuk mengadopsi pandangan inklusif yang akan berguna sepanjang hayat mereka. Oleh karena itu, penerapan Pendidikan multikultural secara konsisten dan kontekstual di Sekolah menjadi landasan penting bagi terciptanya generasi muda yang toleran, humanis, dan siap hidup dalam masyarakat global yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfulaila, N. (2022). *Pendidikan multikultural di sekolah dasar (teori dan praktik)*. Kanhaya Karya.
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

⁸ Nizam, S., & Ubabuddin. (2024). Kajian literatur tentang hubungan pendidikan multicultural dan sikap toleransi siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 46–64. <https://doi.org/10.54437/ilja>

- Banks, J. A. (1995). Multicultural education and curriculum transformation. *The Journal of Negro Education*, 64(4), 390–400. <https://doi.org/10.2307/2967262>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). Pendidikan multikultural. Cahaya Smart Nusantara. Hess, D. E. (2020). Teaching tolerance and democracy in schools. *Journal of Social Studies Education*, 14(1), 45–59.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2006). Teaching students to be peacemakers: Results of twelve years of research. *Journal of Peace Education*, 3(2), 157–174. <https://doi.org/10.1080/17400200600874764>
- Khaerunnisa, U., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2023). Penerapan pendidikan multicultural pada sekolah dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–48.
- Mawarti, A. (2017). Toleransi dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 78–87.
- Nizam, S., & Ubabuddin. (2024). Kajian literatur tentang hubungan pendidikan multicultural dan sikap toleransi siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 46–64. <https://doi.org/10.54437/ilja>